

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Indonesia yang religius bersumber dari akar kebudayaan yang beragam secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap kehidupan. Terutama cara pandang seseorang terhadap apa yang mereka yakini dan mereka sembah, atau keyakinan seseorang terhadap Tuhanya. Banyaknya agama yang terdapat di Indonesia menjadi bukti keberagaman masyarakat Indonesia terhadap pandangan kehidupan.

Keberagaman kehidupan beragama yang penuh aktivitas dan identitas yang beragam ditangkap oleh sebagian sestrawan Indonesia sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk dicatat dalam sebuah cerita fiksi. Fiksi sebagai sebuah karya sastra tentunya tidak luput dari imajinasi pengarang terhadap apa yang ada dalam gambaran di pikirannya. Pergolakan jiwa seorang pengarang yang kemudian ditopang oleh realitas masyarakat menjadikan karya sastra sebuah “teladan” bagi para pembacanya. Bagian inilah yang strategis untuk memainkan peran dalam nuansa perbedaan yang terpupuk dari kebhinekaan Indonesia, tentunya sastra belajar dari dirinya sendiri yang sangat menghargai berbagai perbedaan corak dan gaya dalam setiap perkembangannya.

Tempat strategis inilah yang dimanfaatkan oleh pengarang yang berpetualang di ranah religi seperti, Amir Hamzah, Abdul Hadi W. M, Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijoyo, Ahmad Tohari, A. Mustofa Basri, Danarto, dan masih banyak lagi sastrawan Indonesia yang mengekspresikan pengalaman batinnya lewat karya sastra. Seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang berorientasi pada globalisasi berbagai aspek kehidupan, mengakibatkan manusia cenderung menyaran pada kenikmatan keduniawian dan pemenuhan kenikmatan raga. Kenikmatan dunia menjadikan mereka melupakan kebutuhan jiwa yang mengalami kekeringan.

Sastrawan menggantikan peran seorang pendakwah konvensional yang mulai tidak diminati oleh masyarakat karena keinginan pencerahan yang serba instan. Lewat karyanya pengarang memberikan kemasan yang lebih *universal* tentang kehidupan beragama dan cerita tentang jalan pencarian Tuhan. Dakwah lewat karya sastra ini tidak secara implisit diperlihatkan oleh masing-masing pengarang. Karya yang disajikan memang mengandung permasalahan ketuhanan masing-masing tergantung dari bagaimana seorang sastrawan menggambarkan perjalanan spiritualitasnya ke dalam karya sastra. Selain memberi hiburan, sastra juga harus dapat memberikan hikmah.

Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapak-tapak kearifan itu tinggal di hati. Karena itu, karya sastra yang bagus bukanlah sekadar kata-kata yang bagus, tapi sesuatu yang bersifat mencerahkan. Magunwijaya (1982:15) mengatakan bahwa semua sastra yang baik selalu

religius. Agama adalah bela rasa (atau cinta), dapat dikatakan sama dengan sastra. Sastra juga menjadikan rasa sebagai landasan pijak dalam menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu, akan sangat bijak jika mempersandingkan keduanya untuk melahirkan konformitas dalam segala hal dengan kembali ke nurani, (Bachri dalam Fakhruddin, 2010).

Terlepas dari menarik atau tidaknya pengalaman religius yang disajikan sastrawan tentu setiap perjalanan religius mempunyai berbagai nilai-nilai yang dapat dijadikan terlanjut bagi para pembaca. Karya sastra yang seperti ini dapat dikatakan sebagai alternatif yang tepat untuk memberikan pencerahan bagi para masyarakat yang mulai “gila” terhadap kehidupan dunianya. Lebih parah lagi sastra modern cenderung mengarahkan manusia berpandangan sempit dan mengajarkan manusia takluk dan tunduk pada materi dan suka diperbudak kenikmatan juga kekuasaan dunia yang jauh dari nilai religius. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh T. S. Eliot yang telah mengemukakan kecenderungan sekuler kebudayaan dan sastra barat. Eliot berpendapat bahwa kebudayaan tidak akan bisa mengalami masa cerah tanpa dilandasi nilai-nilai keagamaan (Hadi W. M, 2010).

Kecenderungan kebudayaan sekuler dalam sastra barat yang entah secara langsung atau tidak merasuki kebudayaan Indonesia modern dan diteruskan ke dalam dunia sastra, menjadikan sastrawan yang sadar akan hilangnya akses manusia untuk “bertemu” Tuhannya dan dirinya sendiri mencipta pengalaman religiusnya sebagai perangsang tumbuhnya akses tersebut. Danarto misalnya menjadikan pengalaman religius dalam


kesehariannya sebagai sebuah karya sastra yang inspiratif yang mengemban nilai-nilai budaya dan agama.

Pencurahan rasa akan pentingnya sastra religius ini dilakukan Danarto secara sadar untuk menstimulus manusia agar bisa menemukan kembali cahaya dan dimensi kedalaman yang hilang. Danarto, (dalam Hadi W. M, 2010) “Lebih lima puluh tahun lamanya sejak peralihan abad ini dunia kita dilanda perang yang mengerikan dan sia-sia, yang kita butuhkan sekarang adalah Tuhan, sehingga pencarian terbaik adalah berhubungan langsung dengan Tuhan”.

Kesadaran penuh Danarto akan pencarian Tuhan inilah yang menjadikan karya-karya Danarto sangat khas dengan nuansa religiusnya, yang juga sering digolongkan sebagai sastra sufistik. Religiusitas Danarto terlihat bila kita menyelami cerpen-cerpennya yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril (SMDSJ)* yang banyak berbicara tentang realita sosial masyarakat, perlakuan manusia terhadap alam, dan hubungan manusia dengan Tuhanya.

Hubungan sosial manusia dan manusia dengan Tuhan juga alam masih banyak disajikan Danarto dalam cerpen-cerpen lain di kumpulan cerpen *SMDSJ*. Tentunya cerpen tersebut pantas untuk dikaji lebih lanjut tentang seberapa (dimensi) dalam religius Danarto untuk diketahui nilai-nilai yang patut diteladani oleh masyarakat sekarang yang mulai “kedanan” kehidupan dunia.

Danarto sebagai seorang yang berasal dari Jawa (Sragen) karyanya sangat kental bernafaskan kebudayaan Jawa yang penuh dengan ungkapan religius. Mangunwijaya (1982:135) menegaskan bahwa cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius. Dalam cerpennya, Danarto menjadikan religiusitas sebagai sasaran ekspresinya yang dipadu dengan berbagai masalah sosial aktual dengan cara memadu dunia sehari-hari dan alternatif, Damono (dalam Adji, 2003:23).

Danarto dalam dunia sastra Indonesia menjadi seorang pelopor penulis cerpen dalam menyajikan tema-tema sufistik. Dialah yang mampu menghadirkan dunia yang tidak *real* ke dalam cerpen yang diangkat dari cerita sehari-hari. Redaksi majalah *Horison* misalnya, memilih Danarto sebagai pemenang lomba penulisan cerpen *Horison* tahun 1968 dengan judul *Lambang Cinta* [] dengan Rintrik sebagai tokohnya ini menjadi pemenang. Redaksi beralasan bahwa cerpen ini sangat mistis dan membawa pembaca ke dunia *non real*, sehingga diharap kedatangan Danarto merangsang pengarang lain menggarap tema-tema itu, (*Horison* dalam Sitepu, 2009).

Selain penghargaan dari majalah *Horison* tersebut, penghargaan lain juga didapat Danarto dari karya yang lain seperti, *Adam Ma'rifat* yang berhasil memenangkan hadiah sastra DKJ pada tahun 1982. Kumpulan cerpen Danarto yang berjudul *Godlob* diterjemahkan oleh Harry Aveling ke dalam bahasa Inggris, dia menyebut Danarto seorang 'Master'. *Godlob* juga diterbitkan oleh Henry Chambert Loir ke dalam bahasa Prancis, oleh Tim Behrend ke dalam bahasa Belanda. Menurut Burton Raffel, kualitas cerpen

Danarto melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini (Bentang, 2001:394-395).

Danarto juga tergolong sebagai sastrawan yang produktif. Ada banyak judul cerpen yang telah lahir dari pemikiran kreatifnya. Danarto menghimpun cerpen-cerpennya yang kemudian diterbitkan menjadi enam judul kumpulan cerpen, *Godlob*, *Adam Ma'rifat*, *Berhala*, *Gergasi*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, dan *Kacapiring*. Sedangkan satu novel dan tiga buku lain yang diterbitkan adalah *Asmaraloka* (novel), *Cahaya Rosul*, *Begitu Ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu*, *Orang Jawa Naik Haji*. Dia juga seorang penulis naskah sandiwara, sutradara, dan pelukis.

SMDSJ sebagai salah satu kumpulan cerpen karya Danarto banyak mengandung cerita-cerita kiasan kaum kebatinan yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Menggunakan latar tradisional tetapi juga menyajikan tempat yang melampaui daya nalar seseorang pada umumnya (*Paris Nostradamus*) menjadikan cerpen ini abstrak dan sangat menarik untuk dicermati.

Secara merdeka Danarto menuangkan gagasan-gagasannya tanpa alur yang runtut, kadang alinea peralinea dilewatkan tanpa menunjukkan kesinambungan (*Tuhan yang Dijual*). Danarto secara sadar dalam cerpen yang sama juga menghadirkan bahasa Jawa yang sangat unik penempatannya, misalnya ketika banyak orang menggunakan kata sapa 'Pak' untuk seorang

polisi dia malah memanggil dengan sebutan ‘Mas Polisi’, seakan tanpa menghiraukan dari mana pembacanya.

Danarto mengisahkan turunnya tiga ayat suci umat Islam dengan gambaran yang sangat dasyat dalam cerpen *Lempengan-Lempengan Cahaya*, seakan tanpa tujuan yang jelas. Secara tidak terduga dia membawa pembaca yang mulanya terpaku pada sebuah peristiwa besar turunnya wahyu (*lailatul qodar*), tiba-tiba diarahkan menuju konflik Palestina dan Israel. Inilah gambaran pembelaan Danarto terhadap negara kecil yang penuh dengan sejarah perjalanan para Rosul menegakkan agama Islam.

Dalam cerpennya *SMDSJ* Danarto dengan sangat berani menghadirkan latar rumah di jalan Cendana Jakarta sebagai penutupnya. Sudah bukan menjadi rahasia umum, jalan Cendana Jakarta adalah tempat di mana rumah penguasa Orde Baru berada. Hal inilah yang menjadi alasan tidak banyak pengarang berani menghadirkan latar tersebut, namun lewat cerpennya Danarto menerobos ketakutan tersebut. *SMDSJ* juga menyoroti bentuk feodalnya birokrasi di Indonesia.

Danarto dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* banyak menghadirkan tokoh-tokoh pewayangan yang khas dari gaya kepengarangannya. Diantara cerpen Danarto yang terhimpun di dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* yang menggunakan tokoh pewayangan antara lain, *Semar Mabuk*, *O*, *Jiwa yang Edan*, *Sawitri*, *Muara Sinta*, *Alun-Alun Seribu Patung*. Dihadirkannya tokoh pewayangan yang mengemban jalanya cerita yang disajikan Danarto, dapat

dikatakan tidak mengikuti pakem cerita wayang tradisional. Namun dalam hal ini tokoh tersebut hanyalah simbolisasi atas sifat-sifat manusia.

Noor (2011:viii) mengatakan bahwa cerpen-cerpen Danarto sering disebut sebagai “sastra fantasi”. Begitu juga dalam kumpulan cerpen *SDSMJ* cerita-ceritanya memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan Rosemary Jackson, yaitu adanya penolakan terhadap pemahaman dan pengertian umum yang telah menjadi konvensi perihal apa yang dipahami sebagai yang nyata.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diungkapkan alasan-alasan yang dimiliki peneliti untuk menganalisis kumpulan cerpen *SMDSJ* adalah sebagai berikut:

1. Danarto adalah pengarang yang megabdikan hidupnya di dunia sastra indonesia dalam hal ini cerpen. Danarto merupakan sastrawan pembaharu, terutama dalam gaya dia megungkap tema-tema *pantheis* dan penggunaan latar yang absurd.
2. Dalam cerpen-cerpen tersebut simbol-simbol tentang masalah religiusitas perlu diterjemahkan dan ditafsirkan guna diperoleh maknanya.
3. Sepanjang pengetahuan penulis, dimensi religius dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* belum pernah diteliti, terutama dengan tinjauan semiotik.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media ekspresi, merupakan sebuah tanda, sehingga untuk dapat sampai pada pemahaman yang utuh diperlukan pendekatan khusus tentang tanda, yaitu semiotik. Melalui tinjauan semiotik ini diharapkan mampu mengungkapkan dimensi religius dalam

tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*. Penulis mengambil judul dalam penelitian ini, *Dimensi Religius Danarto dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril: Tinjauan Semiotik*.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dengan jelas memudahkan perolehan jawaban secara tepat. Selain itu agar mendapatkan penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto.
2. Bagaimanakah wujud dan makna dimensi religius yang terdapat dalam cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan semiotik.

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memaparkan unsur-unsur yang membangun cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto.

2. Memaparkan wujud dan makna dimensi religius yang terdapat dalam cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu pembaca dalam memahami karya sastra, baik yang teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis cerpen dengan tinjauan semiotik.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan pihak lain dalam meneliti sastra dan juga mampu menjadi referensi pertimbangan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama lewat nilai-nilai yang terkandung pada cerpen dalam penelitian ini.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan mengangkat uraian yang relevan memuat uraian secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kajian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menyinggung tentang nilai-nilai budaya dan religius menggunakan tinjauan semiotik sastra yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Sekar Nugraheni (2007) yang berjudul “Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* Karya Danarto: Tinjauan Semiotik”. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada obyek penelitian yaitu kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto dan menggunakan tinjauan yang sama, tinjauan semiotik. Secara garis besar penelitian ini berusaha mengungkapkan wujud dari makna aspek sufistik yang terdapat pada kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*.

Aspek sufistik melekat dengan gaya pengarang Danarto yang diungkapkan peneliti melalui simbol-simbol kebahasaan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya terdapat pada fokus penelitiannya. Fokus

penelitian ini pada aspek sufistik yang terdapat pada cerpen *STMDJ*, sedangkan yang penulis lakukan berfokus pada dimensi religiusnya.

Penelitian yang dilakukan Miyati, (2006) dengan skripsinya yang berjudul “Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit: Tinjauan Semiotik*”. Garis besar dari penelitian ini tentang dimensi sufistik penelitian ini mengkaji dimensi sufistik serta religiusitas tokoh Barman tentang pengalaman transendental, ekstase, kerinduan dan persatuan mistikal. Dengan tinjauan yang sama yaitu semiotik dan simpulan dari skripsi ini menjabarkan bahwa makna dimensi sufistik tersebut adalah manusia yang hidup di dunia ini tidak kekal sifatnya. Semakin lama manusia akan sadar bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini menjadi alat pengukuran bagi tokoh-tokoh tentang kadar religiusitasnya.

Ratnawati (2005) melakukan penelitian dengan judul: “Aspek Religius Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el Khaliqy: Tinjauan Semiotik*”. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa nilai-nilai religius dapat diperoleh melalui tinjauan semiotik. Tanda nilai-nilai religius yang berupa ajaran-ajaran baik dapat diketahui melalui penandanya, yaitu seperti ketaatan menjalankan sholat, membaca kitab suci, dan berdoa, keharusan wanita Islam berjilbab, dan sikap bersosialisasi dalam masyarakat. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada obyek dan fokus penelitiannya, Ratnawati dalam penelitiannya berfokus pada

aspek religiusnya, sedang yang akan dilakukan peneliti nanti, pada dimensi religius.

Penelitian yang dilakukan S.E Peni Adji (2003) yang berjudul “Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Karya Feminis” dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa karya Danarto yang memiliki “nafas” religius, diantaranya *Zizit*, “*Anakmu Bukan Anakkmu*”, *Ujar Gibran*, *Rembulan di Dasar Kolam*, *Bulan Melahap Madu*, *Gandasturi*. Penelitian yang dilakukan oleh Adji hanya cerpen yang memiliki kaitan dengan kehidupan perempuan dan menggunakan pendekatan feminime untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terutama pandangan Danarto terhadap problematika perempuan dalam karyanya.

Kusumaningtyas (2002) melakukan penelitian dengan judul: "Aspek Religius dalam Novel *Fatimah Chen-Chen* Karya Motinggo Busye dengan Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian berupa analisis psikologinya membahas tentang kejiwaan yang meliputi watak dasar tokoh dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu serta nilai religius yang dimiliki tokoh tersebut. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti nanti adalah pada fokus, obyek dan tinjauannya.

2. Kajian Teori

a. Cerpen dan Unsur-unsurnya

Sebagai sarana perwujudan karya sastra, cerpen merupakan sarana yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia. Bentuk cerita yang relatif pendek, tidak hanya digemari oleh para pengarang karena dengan cerita yang pendek sudah dapat menyampaikan pikiran dan imajinasinya yang begitu banyak, tapi juga digemari oleh para pembaca karena tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk dapat mengetahui gagasan dalam sebuah cerita.

Cerpen sebagai karya fiksi yang paling digemari oleh penikmat sastra, memiliki batasan-batasan sebagai landasan yang tepat untuk menentukan definisi cerita pendek. Namun ada baiknya kita perhatikan definisi dari para penulis mengenai cerita pendek tersebut.

Ajib Rosidi memberikan batasan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide, dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang, (Tarigan, 1991:176-177).

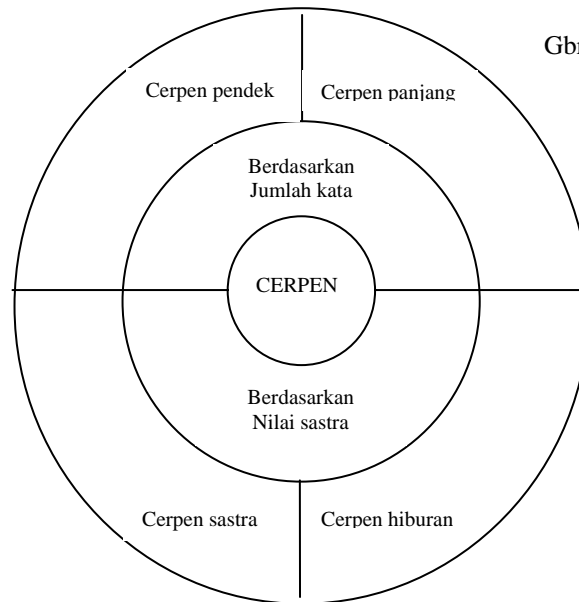
Nurgiantoro (2007:10) mengungkapkan bahwa cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya, tidak ada kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Edgar Alan Poe seorang sastrawan terkenal dari Amerika, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel– (Nurgiantoro, 2007:10).

Tarigan (1991:178-179) membagi cerpen atas dua sudut pandang, yang pertama berdasar jumlah kata. Pembagian berdasarkan jumlah kata ini, maka dapat dibedakan dua jenis cerpen, 1) cerpen yang pendek, artinya cerita tersebut terdiri kurang dari lima ribu kata atau sekitar enam belas halaman kuarto dengan spasi rangkap dan dibaca kurang lebih seperempat jam. 2) Cerpen yang panjang, yang artinya terdiri antara lima ribu sampai sepuluh ribu kata, atau kira-kira tiga puluh tiga halaman kuarto dengan spasi rangkap dan dibaca kurang lebih setengah jam.

Pembagian yang kedua berdasar nilai, artinya cerpen tersebut memang mempunyai nilai sastra sebagai sebuah karya seni, atau hanya sekedar sebagai sebuah hiburan semata.

Guna lebih jelas lagi mengenai uraian di atas, Tarigan mengambarkannya sebagai berikut:



Gbr 1: Klasifikasi Cerpen.

Seperti halnya karya sastra yang lain, cerpen berdiri atas bangunan unsur-unsur yang menopang terbentuknya cerita padu dan runtut serta mudah diikuti jalan ceritanya. Tarigan (1991:177) mengungkapkan unsur-unsur utama cerpen adalah, adegan, tokoh dan gerak.

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Unsur-unsur sebuah novel secara umum dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks dari pada unsur-unsur cerpen. Hal yang dimaksud terlihat pada pembicaraan plot, tema, penokohan dan latar.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* juga mempunyai unsur-unsur yang membangun seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dan Nurgiantoro di atas. Sebelum sampai pada pemaknaan dimensi religius dalam cerpen *SDSMJ* analisis bangun unsur seperti plot, tema, penokohan dan latar perlu dilakukan.

b. Pendekatan Strukturalisme

Analisis bentuk bangunan cerpen *SMDSJ* dianggap perlu dilakukan sebelum masuk pada tataran pemaknaan. Langkah tersebut dilakukan karena berkaitan dengan makna cerita. Analisis struktur dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka semiotik, dalam kerangka sastra sebagai sistem tanda. Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperlihatkan karya sebagai sistem tanda (Pradopo, 1995:125).

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf 2010:20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang –dengan suatu tahap tertentu– yang menganggap studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainya dalam suatu keseluruhan. Stanton (2007: 22-36) mendeskripsikan unsur-unsur

pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

Nurgiyantoro (2007:36) menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra yang bersangkutan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2007:37) terdapat langkah-langkah kerja dalam teori struktural, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan mendiskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra secara lengkap supaya diketahui peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.
- 2) Menganalisis bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan.
- 3) Menganalisis hubungan antar unsur itu secara bersama sehingga membentuk totalitas-kemaknaan yang padu.

Analisis struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. namun yang lebih penting

adalah menunjukkan hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai, (Nurgiantoro 2007:37).

Berangkat dari teori yang terpapar di atas pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengetahui unsur yang membangun cerpen-cerpen dalam *SMDSJ* dan keterjalinan antar unsur pembangun tersebut. Pemahaman pada makna dimensi religius dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* didapat dengan dukungan tinjauan semiotik.

c. Pendekatan Semiotik

Analisis karya sastra pada dasarnya bertujuan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna terbentuk atas struktur yang telah menjadi konvensi.

Mukarovsky dan Vo-dicka (dalam Al-Ma'ruf, 2010:22) menegaskan bahwa karya sastra sebagai karya seni merupakan sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanya artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai realisasi semesta menjadi obyek estetik.

Semiotik adalah ilmu atau metode atau analisis untuk mengkaji tanda, menurut Hoed (dalam Nurgiantoro, 2007:40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa

pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Segers (2000:18) menyatakan bahwa semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunitas yang terjadi dengan sarana signal tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system code* sistem tanda.

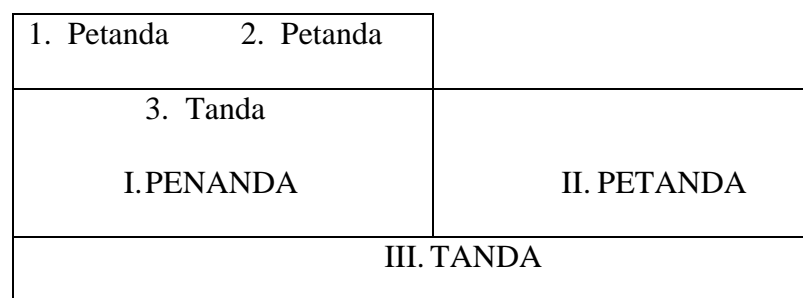
Preminger, dkk. (dalam Jabrohim, 2003:68) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dalam semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai arti dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda.

Peirce (dalam Jabrohim, 2003:69) teorinya merumuskan konsep semiotik sebagai berikut: makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu:

- 1) *Icon*, adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.
- 2) *Indeks*, adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya asap menandai api, alat penanda asap menandai api.

3) *Simbol*, adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbitrer (mana suka). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Dalam teks sastra ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan.

Barthes (dalam Al-Ma’ruf, 2010:26) menyatakan bahwa mitos merupakan sistem semiotik. Mitologi adalah suatu fragmen dari ilmu tentang tanda yang luas. Semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah disebut tanda. Mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi. Yakni penanda, petanda dan tanda. Tanda pada sistem pertama –asosiasi total antara konsep dan imajinasi– hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Padangan tersebut digambarkan pada diagram berikut.



Gbr 2: Diagram Semiotik R. Barthes

Diagram di atas terdapat dua tataran sistem tanda pertama dan tataran sistem tanda kedua. Pada tataran sistem tanda pertama dimensi religius menghubungkan pembaca pada acuan di luar dari cerpen-cerpen dalam *SMDSJ*. Artinya bahwa kata dimensi religius bergantung pada acuan referensial.

Guna sampai pada pemaknaan *SMDSJ* harus ditempatkan sebagai kreasi seperti konsep mimemis Aristoteles, baginya karya sastra (termasuk karya sastra) lebih tinggi nilainya dari pada karya tukang, (Al-Ma'ruf, 2010:26). Tataran kedua *SMDSJ* ditempatkan dalam diagram di atas sebagai penanda seperti sistem tanda pada tataran pertama yang mencakup (1) penanda (2) petanda (3) tanda. Selanjutnya tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua untuk mengenalkan apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda.

Dimensi religius dalam diagram tataran kedua berdiri sebagai tanda dan diubah menjadi penanda dalam kongkretisasi pembaca, sifatnya sebagai tanda tidak hilang, melainkan sebagai alat asosiasi mimetik yang bertegangan dengan kreasi. Saat tanda berubah menjadi penanda dalam kongkretisasi pembaca, maka dimensi religius tidak lagi berada pada deretan kenyataan yang diacunya melainkan sudah menjadi sistem komunikasi sastra.

Guna mengkongkretkan dimensi religius dalam *SMDSJ* yang sudah berada dalam tegangan komunikasi sastra maka dipakai diagram

tersebut, dalam hal ini hubungan antara dimensi religius, dengan sastrawan, pembaca dan kesemestaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Abram (1971:6) dalam model semiotiknya yang mempertimbangkan komponen pengarang, teks, pembaca dan kesemestaan. Cara kerja inilah yang akan digunakan untuk menganalisis *SMDSJ* pada bab empat yang akan mengarah pada signifikasi karya.

d. Dimensi Religius

“Dimensi” dapat diartikan sebagai matra atau ukuran atau norma (Echols dan Shadily, Poerwadarminta dalam Al-Ma’ruf, 2010:119). Dimensi adalah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya); matra (Pusat Bahasa, 2008 354). Agar sampai pada pengungkapan totalitas makna cerpen *SMDSJ*, digunakan pula antropologi terutama antropologi agama. Antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia (Ruswanto, 2010:3).

Studi agama pada intinya adalah belajar atau mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala agama, baik gejala keragaan maupun kejiwaan. Sebab, dalam realitasnya bagi kehidupan manusia, kehadiran agama adalah sebatas pada gejala-gejala agama dan keagamaannya itu, yang dari gejala agama serta fenomena keagamaan itulah manusia mengekspresikan religiusitasnya sehingga ia kemudian disebut “beragama”. Hal ini mengharuskan adanya unsur penelitian

atas aspek-aspek suatu agama secara mendalam, terutama yang terkait dengan simbolitas keagamaan.

Dalam bidang kajian agama ada banyak cara yang digunakan orang untuk mengurai dimensi-dimensi agama. Sebab, agama sebagai refleksi tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan kolektivitas dan bangunan peribadahan.

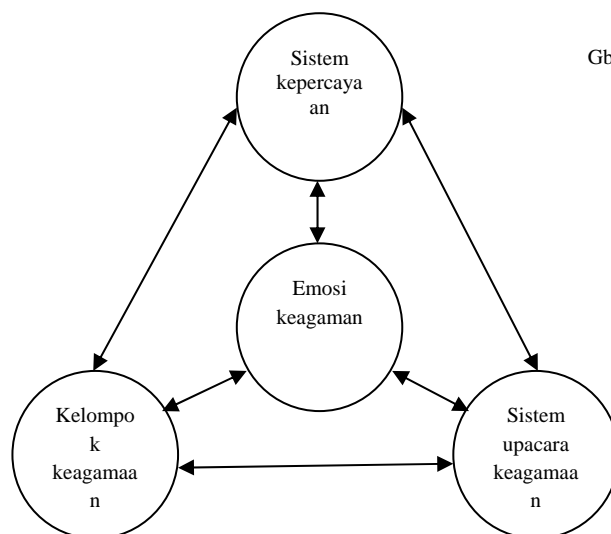
Mangunwijaya (1982:11) mengemukakan bahwa pengertian agama ialah lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi. Religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati” riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. Dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam si pribadi manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi. Religiositas lebih bergerak pada tata paguyuban (*Geimeinschaft*) yang cirinya lebih intim.

Koentjaraningrat (1981:228) mengatakan bahwa, pada hakekatnya unsur kebudayaan yang disebut religi adalah amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia, namun pada umumnya ada empat unsur pokok dari religi.

- a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.

- b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
- c. Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut dalam sub (b).
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsi dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaanya.

Hubungan antara keempat unsur pokok dari religi tersebut di atas, Koentjaraningrat (1981:270-272) mengungkapkan bahwa emosi keagamaan merupakan pangkal dan pusat dari kelakuan-kelakuan dan aktivitas-aktivitas keagamaan, sistem kepercayaan sebagai pedoman, dan sistem upacara serta kelompok keagamaan yang mendukung upacara itu sebagai dasarnya. Supaya lebih jelas mengenai hubungan unsur pokok keagamaan tersebut dapat diterangkan dalam bagan tersebut di bawah ini.

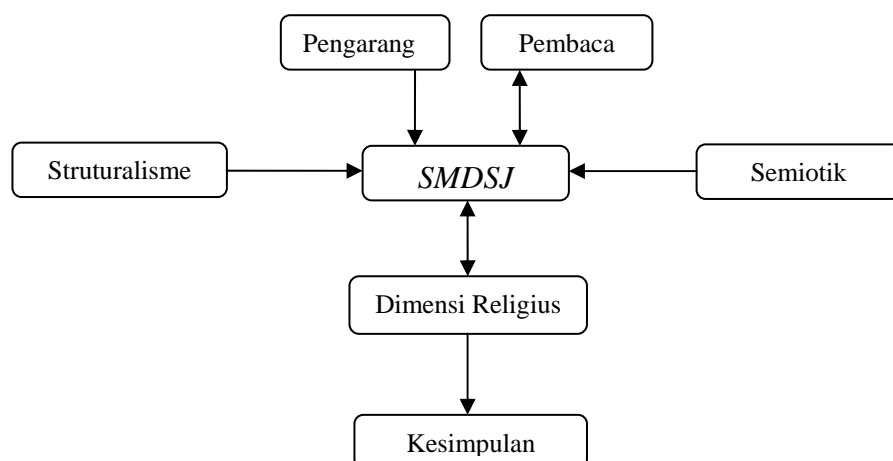


Gbr 3: Hubungan unsur pokok religi

Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa-jiwa manusia. *SMDSJ* sebagai karya sastra, merupakan wujud dari suatu getaran jiwa (emosi keagamaan) Danarto terhadap konflik keagamaan yang terjadi (*Matahari Menari, Rembulan Bergoyang*). Religiusitas lebih memperlihatkan aspek yang berada dalam hati, begitu juga dengan *SMDSJ* merupakan refleksi atas pergulatan jiwa seorang Danarto yang diekspresikan melalui kumpulan cerpen tersebut.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan kajian teoritis tentang keterkaitan antar variabel dalam menjawab atau memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka pikir disusun berdasarkan hasil kajian teori dan kajian penelitian yang relevan, sebagai landasan untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan fokus penelitian, (Maryati, 2010:12).



Gbr 4: Kerangka Pikir

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Strategi Penelitiapn

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji kumpulan cerpen *SMDSJ* adalah penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian kualitatif diskriptif yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990:16). Deskripsi mempersyaratkan suatu usaha dengan keterbukaan pikiran untuk merumuskan objek yang sedang dipelajari (Spiegelberg dalam Sutopo, 2002:74). Adapun penerapannya dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang karena variabel utamanya adalah dimensi religius dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* yang sudah ditentukan sebelumnya. Jika ditinjau dari kasusnya, penelitian ini termasuk studi kasus tunggal, yaitu penelitian yang terarah hanya pada satu karakteristik (Sutopo, 2002:112). Studi kasus tunggal dalam penelitian ini hanya pada kumpulan cerpen *SMDSJ*. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode *embedded research and case study*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala lainnya, Maryadi

(2010:13). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dimensi religius dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* karya Danarto.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Cuplikan

Populasi adalah objek penelitian secara keseluruhan, jadi populasi adalah keseluruhan jumlah dari sasaran penelitian, baik berupa manusia, gejala-gejala, maupun peristiwa (Subroto, 1992:32). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan cerpen yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* karya Danarto. Terdapat dua puluh delapan dalam kumpulan cerpen tersebut. "Sinfoni Melompat Jendela", "Lempengan-Lempengan Cahaya", "Paris Nostradamus", "Pengantin", "Percintaan dengan Pohon", "Semar Mabuk", "Garasi", "O, Jiwa yang Edan", "Setangkai Melati di Sayap Jibril", "Tuhan yang Dijual", "Buku Putih Seorang Preman", "Jakarta 2020 Atawa Holobot", "7 Sapi Kurus Memakan 7 Sapi Gemuk", "Belimbing", "Kursi Goyang", "Terowongan", "Sebatang Kayu", "Sawitri", "Mengapa Ayah Selalu Membuat Ibu Menangis", "Cermin yang Menguap", "Surga dan Neraka", "Matahari Menari, Rembulan Bergoyang", "Sungai Brantas", "Muara Sinta", "Sembako", "Monumen Reformasi", "Alun-Alun Seribu Patung".

Teknik *sampling* digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Sutopo (2002:55) mengemukakan bahwa "Teknik cuplikan

merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.”

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang berkaitan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sample* ini didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi. Informasi ini sudah mantap dan tidak diragukan lagi (Hadi dalam Al-Ma'ruf, 2010:45).

Pengambilan sampel dengan *purposive sample* ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto, 1989:128).

Cerpen yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah tujuh cerpen dari dua puluh delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*, antara lain: *Lempengan-Lempengan Cahaya*, *Garasi*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, *Tuhan yang Dijual*, *Sawitri*, *Surga dan Neraka*, *Matahari Menari*, *Rembulan Bergoyang*. Adapun alasan dari pemilihan delapan cerpen di atas adalah karena sepuluh cerpen tersebut mempunyai unsur religius yang sangat kental dibanding cerpen yang lain.

Pemilihan cerpen ini bertujuan untuk menyesuaikan tujuan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, yaitu memaparkan wujud dan makna dimensi religius yang terdapat dalam cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004:61). Dalam penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk diskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990:25).

Berdasarkan pendapat di atas, data dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas berupa kata, frase, dan kalimat dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* yang berkaitan dengan obyek penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1975:163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto yang diterbitkan oleh Benteng Yogyakarta tahun 2001.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1975:163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi website, buku karya-karya Danarto dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Skripsi dan jurnal yang memiliki relevansi dalam penelitian ini antara lain: Skripsi Sekar Nugraheni (2007) yang berjudul “Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* Karya Danarto: Tinjauan Semiotik”. Miyati, (2006) yang berjudul “Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*: Tinjauan Semiotik.” Jurnal S.E Peni Adji (2003) yang berjudul “Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Karya Feminis”, dan pendapat dari para pakar atau peneliti, termasuk yang tidak disebutkan di atas.

Website yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain: <http://SobihAdnan.com-menganut-agama,sastra/>, <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2010/04/29/semangat-profetik-sastra-sufi-dan-jejaknya-dalam-sastra-modern-1/>, <http://sawali.info/2007/07/15/menguak-absurditas-cerpen-danarto/>, dan website pendukung yang lain.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang jenis data yang dikumpulkan pada umumnya merupakan informasi verbal/naratif, tidak berupa angka dan tidak direncanakan untuk diangkakan (Maryadi, 2010:14).

Guna mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1997:35).

Teknik simak dan catat ialah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data (Subroto, 1997:35).

Data yang didapat berbentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, dicatat, dan dijadikan acuan dalam hubungannya dengan obyek yang akan diteliti. Data yang dicatat dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat, dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*.

6. Keabsahan Data

Uji kredibilitas data sebagai salah satu cara menguji keabsahan data oleh beberapa peneliti sering diidentikan dengan uji validitas data atau keabsahan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan

tepat untuk benar-benar menggali data yang diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung pada ketepatan sumber data yang dimiliki dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik validasi datanya. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data.

Triangulasi, adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, menurut Patton (dalam Bachri, 2010:56).

Patton (dalam Sutopo. 2002:78) menyatakan ada empat teknik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Dari empat triangulasi pengembangan keabsahan data ini hanya akan digunakan satu triangulasi, yaitu triangulasi data.

Triangulasi data artinya data yang sama atau sejenis lebih mantap kebenarannya bila digali lebih dari satu sumber data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sumber data primer Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto yang diterbitkan oleh Benteng Yogyakarta tahun 2001, dan yang telah disebutkan di atas sebagai data sekundernya.

Keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu diperlukan sebagai pembanding antara data dari sumber data yang satu dengan yang lainnya. Data yang telah diperoleh dibandingkan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kumpulan cerpen *SMDSJ* menggunakan metode pembacaan model semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam telaah semiotik untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, Pradopo (1995:12), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Asumsi pembaca bahwa bahasa bersifat referensial artinya bahwa bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata.
- b. Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutannya, pembacaan ini untuk mencari makna yang dilakukan dengan cara terus-menerus membaca teks sastra secara berulang-ulang dari awal hingga akhir sampai diketahui makna yang terkandung dalam karya tersebut. Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat gradasi yang

retroaktif dalam pembacaannya, dan memerlukan pembacaan berkali-kali dengan kritis.

Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron, 2010:42-43).

Pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis kumpulan cerpen *SMDSJ* adalah dengan cara pembacaan awal, yaitu membaca cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* secara utuh dan mendalam yang kemudian digunakan untuk menentukan gambaran struktur pembangun kumpulan cerpen *SMDSJ*. Kemudian disusul dengan pembacaan secara hermeneutik untuk menentukan memaparkan wujud dan makna dimensi religius yang terdapat dalam cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan semiotik.

8. Sistematika Laporan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah dan teratur secara lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika laporan penelitian, yang meliputi sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, landasan teori, kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, rancangan atau desain penelitian, metode penelitian, jenis dan strategi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, sistematika laporan penelitian.

Bab II, akan dibicarakan biografi pengarang, latar sosial budaya dan karya-karyanya serta gambaran umum dari kumpulan cerpen *SMDSJ*.

Bab III, berisi tentang analisis struktur cerpen-cerpen yang menjadi sampel dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV membahas tentang analisis wujud dan makna dimensi religius yang terdapat dalam cerpen *SMDSJ* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan semiotik.

Bab V merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi, yang berisi kesimpulan, implementasi dan saran. Lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.